

## BAB II

### DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan sejarah jurnalisme sains dan juga deskripsi terkait profil media daring *Kompas.com* sebagai objek penelitian.

#### A. Jurnalisme Sains

##### 1. Sejarah Jurnalisme Sains

Dorothy Nelkin (1987) dalam jurnal yang ditulisnya "*Culture of Science Journalism*" menjelaskan keadaan pelaporan sains kontemporer. Awal mula kemunculan jurnalisme sains ialah di abad ke-19 dimana sains dan teknologi muncul dalam pers baik dalam bentuk serius maupun sensasional. Pemberitaan sains dapat ditemukan di surat kabar Eropa maupun Amerika dengan isu berita pelaporan temuan, amatan, materi, karya ataupun informasi praktis dari para ilmuwan. Pada abad ini merupakan masa kejayaan hoax sains karena pelaporan berita banyak mengangkat informasi praktis, isu sensasional, klaim-klaim ilmiah yang aneh / propaganda sains serta kualitas berita sains yang tidak merata akibat memang belum ada pedoman jelas pelaporan berita sains. Meski begitu, minat publik terhadap berita sains makin meningkat. Sains menjadi acuan jalan keluar dari suatu masalah (*to get thing done*) dan merupakan suatu hal yang pasti. Antusiasme terhadap sains didukung oleh kesadaran masyarakat akan peran ilmu pengetahuan dan teknologi selama Perang Dunia I dan juga pengaruh dari revolusi industri.

Pada Perang Dunia I banyak berkembang penelitian ilmiah dan

membuat prestise ilmu pengetahuan sangat besar. Kemudian di waktu yang sama ditemukan kecenderungan berbahaya yang dilakukan sistem politik pada saat itu dengan tujuan membatasi dan menyalahgunakan penelitian sains. Terdapat eksploitasi penelitian kimia oleh Jerman untuk manufaktur bahan peledak karena persaingan internasional monopoli Jerman atas paten di bidang kimia. Tak hanya itu antusiasme terhadap sains juga membawa peningkatan kecenderungan anti sains yang memandang temuan sains sebagai ancaman atau bertolak belakang terhadap nilai-nilai yang mereka percayai (fundamentalis agama, mistisisme, astrologi).

Penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang kurang dimengerti masyarakat hingga kemunculan anti sains disebabkan akibat kesenjangan ilmu pengetahuan yang memisahkan wartawan dan masyarakat umum dengan ilmuwan. Pada tahun 1919 New York Times menerbitkan serangkaian editorial mengenai ketidakpahaman publik tentang perkembangan dan implikasi ilmu pengetahuan sehingga mengganggu demokrasi ketika pencapaian intelektual yang penting hanya dipahami oleh segelintir orang (Nelkin, 1987). Problematika ini disadari oleh para ilmuwan dan pers salah satunya pendiri surat kabar dan layanan pers sindikasi Edwin W. Scripps dan profesor biologi William E. Ritter.

Edwin W. Scripps dan William E. Ritter bergabung membentuk organisasi berita sains yang didedikasikan untuk merintis dan menciptakan mekanisme permanen penyebaran berita sains yang akurat, mudah diakses dan menarik melalui media arus utama (Bennet, 2013). Organisasi berita

sains tersebut diberi nama *Science Service*, berhasil didirikan di tahun 1921 dengan mendapat dukungan dan partisipasi dari *American Association for the Advancement of Science*, *National Academy of Science* dan *The National Research Council* serta para pemimpin dari komunitas jurnalis. *Science Service* merupakan sindikat pertama untuk distribusi berita sains. Pendirian *Science Service* didorong oleh beberapa hal yakni kekhawatiran Scripps dan Ritter akan penyalahgunaan ilmu pengetahuan seperti saat Perang Dunia I, keinginan mempopulerkan ilmu pengetahuan dan menjembatani kesenjangan antara ilmuwan dengan orang awam. Scripps dan Ritter keduanya percaya bahwa sains adalah dasar dari cara hidup yang demokratis dan bahwa meningkatkan kecerdasan masyarakat yang terdidik secara ilmiah menjadi faktor penting dalam menjaga masyarakat demokratis. Maka melalui *Science Service*, Scripps dan Ritter ingin mendorong sikap mental sains / kebiasaan berpikir ilmiah di kalangan pembaca (Bennet, 2013).

Melalui *Science service*, Scripps & Ritter ingin memastikan orang Amerika mendapat informasi positif dan terpercaya tentang penemuan ilmiah dan fenomena yang memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan. Mereka berusaha menerjemahkan sains ke dalam bahasa sederhana yang dapat dipahami orang-orang dan membuka jalan komunikasi yang lebih baik mengenai sains (Bennet, 2013). Harapannya *Science Service* dapat meningkatkan kesadaran rata-rata individu akan peran sains dalam keseharian. Dalam menulis artikelnya, kebijakan editorial yang berlaku di

*Science Service* didominasi oleh nilai-nilai komunitas ilmiah dan dikendalikan oleh asosiasi sains. Artikel-artikel *Science Service* menggambarkan sains tidak hanya sebagai dasar pengembangan teknologi dan kemajuan ekonomi, tetapi juga sebagai panduan untuk berpikir yang benar dan berperilaku yang tepat. *Science Service* menjual artikelnya ke lebih dari 100 surat kabar selama tahun 1920-an.

Menjelaskan mengenai jurnalisme sains kontemporer, ada beberapa penyesuaian dan perkembangan yang telah dilakukan di awal. Nelkin (1987) dalam jurnal yang ditulisnya "*Culture of Science Journalism*" menyebutkan diantaranya adalah norma objektivitas dan cita-cita profesional. Berikut penjelasannya :

a. Norma Objektivitas

Setiap praktek jurnalisme mengadopsi norma objektivitas yang artinya dalam pelaporan berita jurnalis berusaha untuk mencapai netralitas dan tidak memihak dengan menyeimbangkan berbagai sudut pandang. Di bidang jurnalisme sains norma ini diterapkan khusus dalam peliputan perselisihan risiko dan kontroversi lainnya. Contohnya pelaporan seperti limbah beracun, sosiobiologi, pemanis buatan, dll. Poin penting dalam praktik jurnalisme sains adalah penyajian fakta secara ilmiah. Pada dasarnya ada keterkaitan antara norma pers objektivitas dan cita-cita sains yaitu keyakinan bahwa fakta (dalam konteks ini adalah sains) berdiri jauh di atas pengaruh distorsi kepentingan sehingga sains secara luas diterima sebagai dasar apolitis

kebijakan publik dan model rasionalitas dalam urusan publik. Sains yang mengedepankan fakta atas temuan-temuannya adalah panduan untuk jurnalisme yang tepat (Nelkin, 1987). Anggapan ini muncul karena kepercayaan masyarakat, pers dan sosial politik pada sains sebagai perwujudan netralitas dan rasionalitas semakin mengakar kuat. Hingga pada saat itu muncul gagasan bahwa pengetahuan ilmiah mengalahkan semua bentuk pengetahuan lain demi membentuk pers yang baik.

Maka mewujudkan norma objektivitas dalam jurnalisme sains, jurnalis berusaha menjaga keseimbangan dengan mengutip sumber-sumber ilmiah yang mewakili sisi berlawanan dari sebuah kontroversi. Norma objektivitas dalam jurnalisme sains berusaha untuk memberikan fakta secara ilmiah dan panduan kepada pembaca mengenai signifikansi ilmiah dari pandangan yang berbeda. Identifikasi sumber data dan meningkatkan laporan berita secara eksplisit interpretatif menjadi beberapa cara yang dipilih untuk menghindari manipulasi informasi. Dalam menulis sains, penting untuk memilah berbagai macam fakta, informasi dan bahkan ide pribadi jurnalis yang didapat selama peliputan. Disisi lain kesamaan pers dan komunitas ilmiah memandang objektivitas, terdapat gagasan lebih lanjut yang sedikit berbeda. Dalam komunitas sains, gagasan objektivitas seperti nilai “keadilan”, “keseimbangan” atau “kesamaan waktu” tidak selalu relevan dengan pemahaman tentang alam dan penelitian. Artinya sains itu tidak terbatas

oleh waktu, dan standar objektivitas yang disyaratkan bukan keseimbangan tetapi verifikasi empiris dari berbagai pandangan (Nelkin, 1987).

b. Cita-cita Profesional

Selama perkembangan penulisan sains, terdapat beberapa kritik terhadap profesi jurnalis sains dan penyesuaian tema sains yang diangkat pada zaman-zaman tertentu. Perluasan ranah ilmuwan memasuki ranah advokat di bidang-bidang tertentu dari meningkatkan sejumlah perselisihan dimensi politik sains, isu lingkungan dan energi, membuat peran ilmuwan sebagai sumber informasi yang objektif dan netral sempat mulai dipertanyakan. Fenomena ini menjadi ruang evaluasi dan kritik bagi jurnalis sains dalam pekerjaan mereka meliput berita sains. Henry Pierce dalam Nelkin (1987) menyebut jurnalis sains dalam bekerja cenderung menerima apa yang disampaikan oleh para ilmuwan, di saat ia juga mengamati jurnalis lain berusaha mempertahankan sisi skeptis mereka. Maka ruang evaluasi yang terbuka adalah sikap skeptisisme dan penyelidikan diperlukan untuk menjadi standar dalam penulisan berita sains sehingga jurnalis sains berperan sebagai penyelidik kritis, bukan melaporkan informasi ilmiah yang pasif. Hal ini penting untuk menjaga berita dari motif tertentu para ilmuwan. Jurnalis sains mulai sensitif menulis implikasi sosial dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang bisnis, kedokteran, lingkungan, energi. Contoh isu yang diangkat antara lain

bahaya teknologi seperti radioaktif dan limbah atom, bahaya pestisida, tenaga nuklir, bahan aditif makanan, pencemaran lingkungan, transportasi supersonik (SST), rudal anti balistik (ABM), dll. Tak sedikit pula pelaporan kontroversi juga ditulis.

## 2. Sejarah Jurnalisme Sains di Indonesia

Kelahiran jurnalisme sains mulai cukup berkembang dan terekam sejak berdirinya *Society of Indonesian Science Journalist* (SISJ). Melansir dari laman resmi *Society of Indonesian Science Journalist*, SISJ adalah bagian dari jaringan sains dunia *The World Federation of Science Journalist* (WFSJ), Melansir laman resmi WFSJ, sekitar tahun 2006 - 2014 WFSJ mengkoordinasikan sebuah proyek pelatihan yang diberi nama *Science Journalism Cooperation* (SjCOOP). Proyek ini bertujuan untuk memajukan jurnalisme sains di negara-negara berkembang dan berpenghasilan rendah hingga menengah. Pelatihan / *mentoring* ini dibagi menjadi tiga fase. Dua fase pertama SjCOOP di tahun 2006-2009, SjCOOP II pada 2010-2013 serta fase ketiga / SjCOOP Asia di tahun 2013-2014. Indonesia masuk ke dalam fase ketiga atau SjCOOP Asia bersamaan dengan jurnalis asal Vietnam, Kamboja, Myanmar dan Filipina. Jurnalis sains berpengalaman akan melatih para *mentee*. Proyek WFSJ ini tidak hanya menyediakan fasilitas pelatihan namun juga mendirikan asosiasi sains secara nasional di negara berkembang. Melansir dari lama resmi SISJ, 13 jurnalis sains Indonesia yang mengikuti SjCOOP bekerja sama dengan WFSJ mendirikan *Society of Indonesian Science Journalist* (SISJ)

pada 2014.

SISJ dibuat sebagai wadah interaksi untuk jurnalis sains dan ilmuwan mengenai berbagai literasi ilmu pengetahuan terhadap publik serta perumusan kebijakan. Anggota SISJ terdiri dari para jurnalis dan editor sains sejumlah media besar di Indonesia serta ilmuwan yang aktif di sejumlah lembaga dan universitas. SISJ juga terkoneksi dan bermitra dengan sejumlah organisasi jurnalis sains di Indonesia dan Asia Tenggara. Perhimpunan ini memiliki visi mewujudkan masyarakat yang terinformasi dan sadar sains melalui keunggulan dalam jurnalisme sains. Dari itu SISJ berusaha meningkatkan kualitas pelaporan berita sains di Indonesia. Salah satu misi SISJ adalah menyelenggarakan layanan bagi jurnalis lewat seminar/konferensi, publikasi, penghargaan untuk liputan sains dan menyiapkan materi akan topik tertentu.

## **B. Portal Media Daring *Kompas.com***

### **1. Profil *Kompas.com***

Data mengenai deskripsi *Kompas.com* yang akan dipaparkan didapat dari sumber utama laman resmi *Kompas.com* pada bagian *About Us*. *Kompas.com* merupakan salah satu pionir media jurnalisme online di tanah air. Pada tahun 2021, *Kompas.com* genap merayakan 26 tahun mewarnai jurnalisme online di Indonesia. *Kompas.com* telah terverifikasi Dewan Pers, Lembaga Uji Kompetensi (Dewan Pers, 2021) dan terdaftar pada Asosiasi Media Siber Indonesia sebagai anggota (AMSI, 2021). Layaknya fungsi kompas pada umumnya, media yang memiliki jargon

‘Jernih Melihat Dunia’ ini bervisi dan memposisikan diri sebagai portal yang mampu mengajak dan memberi pembacanya sudut pandang yang lebih jernih dalam menerima isi berita, menghargai perbedaan dan menumbuhkan harapan. Demi visi tersebut *Kompas.com* menyajikan informasi terkini, terpercaya, terpopuler, terverifikasi dan tidak bias pada setiap beritanya. Reportase disajikan dalam berbagai bentuk mulai dari *hard news*, *soft news*, *feature* dan *in depth*.

*Kompas.com* merupakan media online yang bernaung di bawah PT. Kompas Media Nusantara (Kompas Group) atau biasa dikenal Kompas Gramedia. Kantor *Kompas.com* terletak di Gedung Kompas Gramedia Jl. Palmerah Selatan No. 22 – 28, Jakarta. Demi menyediakan informasi lengkap dan mempermudah akses pembacanya, *Kompas.com* memiliki berbagai segmen berita dan membagi ke dalam beberapa rubrik antara lain : *News*, *Trend*, *Health*, *Food*, Edukasi, Parapuan, *Money*, Tekno, *Lifestyle*, *Homey*, *Property*, Bola, Travel, Otomotif, Sains, Hype dan Virtual Interaktif Kompas/VIK (*in depth reporting* yang disajikan dalam bentuk multimedia *storytelling*). Rubrik-rubrik tersebut masih diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa sub-rubrik. *Kompas.com* memiliki Tim Cek Fakta yang disiplin melakukan verifikasi atas informasi yang kurang jelas kebenarannya dengan menelusuri narasumber yang kredibel dan observasi lapangan. Hasil verifikasi tersebut dapat diakses melalui di rubrik Cek Hoaks atau Fakta dengan domain [cekfakta.kompas.com](http://cekfakta.kompas.com).

## 2. Transformasi *Kompas.com*

*Kompas.com* mengawali karirnya di internet pada tanggal 14 September 1995 dan saat itu masih bernama Kompas Online dengan alamat domain Kompas.co.id. Mulanya, Kompas.co.id hanya menampilkan replika berita-berita koran harian Kompas yang terbit di hari itu dan belum terbentuk tim redaksi tersendiri. Tujuannya adalah ingin memperluas layanan kepada para pembaca di lokasi yang sulit dijangkau distribusi koran harian Kompas. Contohnya seperti para pembaca yang berada di Indonesia bagian timur atau luar negeri, tetap dapat menerima layanan berita harian Kompas di hari yang sama melalui Kompas.co.id.

Selama 26 tahun sejak terjang *Kompas.com* sebagai sebuah media tidaklah mudah. *Kompas.com* telah menunjukkan kemampuannya beradaptasi menyesuaikan berbagai macam perubahan perkembangan zaman dan minat pembaca. Pada tahun 1996 Kompas Online merubah alamat domain menjadi [www.kompas.com](http://www.kompas.com) yang masih terus digunakan hingga saat penelitian ini dibuat. Perubahan domain ini mendorong kepopuleran Kompas Online dan kemudian memiliki potensi besar di dunia digital. Maka pada 6 Agustus 1998 Kompas Online dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis di bawah bendera PT. Kompas Cyber Media (KCM). Berada di bawah naungan PT. Kompas Cyber Media, *Kompas.com* mewarisi jurnalisme presisi dan jurnalisme makna yang diusung Jakob Oetama. Sejak era ini, Kompas Online mulai dikenal dengan sebutan KCM dan memberi layanan lebih pada pembacanya yakni mulai menambahkan

*update* perkembangan berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Di tahun 2008 KCM *re-branding* menjadi *Kompas.com* dengan jargon ‘Lengkap Lengkap Lebih Luas’, mengusung ide – Reborn merujuk pada brand Kompas yang telah dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang bermakna. *Re-branding* ini membawa perubahan pada tampilan *Kompas.com* yang signifikan. *Kompas.com* hadir membawa konsep tampilan baru, menjadikannya tampak lebih segar dan elegan dengan tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Tidak hanya itu, terdapat penambahan kanal-kanal berita *Kompas.com* serta peningkatan produktivitas sajian berita juga ditingkatkan. Peningkatan ini membuat *Kompas.com* menjadi media yang lebih lengkap dari sebelumnya. *Re-branding Kompas.com* dilakukan demi mengoptimalkan sajian informasi terbaru dan aktual kepada para pembaca karena *Kompas.com* ingin hadir sebagai acuan jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi tanpa fakta yang jelas.

Meninjau dari akun *official* Youtube *Kompas.com*, di tahun 2013 *Kompas.com* merubah jargonnya menjadi ‘Rayakan Perbedaan’. Jargon ini adalah perwujudan semangat menghargai perbedaan dan keberagaman memenuhi berita berbagai pembaca *Kompas.com*. Tahun 2017 *Kompas.com* menghadirkan jargon baru ‘Jernih Melihat Dunia’. Melalui jargon ini *Kompas.com* bervisi sekaligus memosisikan dirinya sebagai portal berita yang mampu mengajak pembacanya memiliki pandangan yang lebih jernih dalam mencerna isi berita, menghargai perbedaan dan menumbuhkan

harapan. Di tahun 2018 *Kompas.com* tampil dengan warna dan logo baru yang lebih solid (Gambar 2.1).

### 3. Logo *Kompas.com*



Gambar 2.1. Logo Media *Kompas.com*

(Sumber : *Kompas.com*, 2021)

Nama Kompas diberikan langsung oleh Ir. Soekarno saat perizinan pendirian media diajukan ke beliau. Kata Kompas dipilih sebagai arti pemberi arah dan jalan. Logo *Kompas.com* mengambil simbol dua segitiga yang tumpang tindih merepresentasikan penunjuk arah seperti alat kompas pada umumnya. Perbedaan sudut rotasi antara kedua segitiga melambangkan kebebasan memilih sudut pandang dan pendapat bagi pembacanya.

### 4. Pencapaian *Kompas.com*

Selama 26 tahun berkarier di industri media jurnalisme online, *Kompas.com* berhasil menerima dan mempertahankan berbagai penghargaan dari masa ke masa. Hingga tahun 2021 *Kompas.com* berhasil menerima berbagai penghargaan di kategori *online news / news portal / news site* antara lain dari *Indonesia Brand Champion Award – Most Popular Online News Provider Brand, Influential Brand – Top Brand Online News Platform, WOW Brand Award – Gold Champion (News*

*Website Category*), Anugerah Adinegoro, Hassan Wirajuda Award, beberapa kategori di Anugerah Jurnalistik MH Thamrin, beberapa kategori di WAN IRFA (*World Association of News Publishers*), *Bubu Awards v.10*, *Superbrand Award*, *Humanity Initiative* dan lainnya. Beberapa dari antara penghargaan tersebut tidak hanya diterima *Kompas.com* satu kali melainkan beberapa kali di tahun yang berbeda. Adapun produk jurnalistik yang dirilis *Kompas.com* turut menerima penghargaan seperti Visual Interaktif Kompas di *Bubu Awards v.10* dan WAN IRFA.

Melansir dari laman resmi *Kompas.com*, di tahun 2018 *Kompas.com* secara resmi bersertifikat Jaringan Internasional Penguji Informasi (*International Fact-Checking Network / IFCN*). *Kompas.com* memiliki Tim Cek Fakta yang melakukan verifikasi atas berita ‘simpang-siur’ untuk memastikan kebenaran dari sebuah informasi. Berita hasil verifikasi wartawan Kompas dapat diakses di rubrik Hoaks atau Fakta.

## **5. Berita Soal Vaksin di *Kompas.com***

*Kompas.com* mulai meliput vaksin Covid-19 pada bulan Juli 2020. Pemberitaan vaksin diwarnai laporan uji klinis kandidat vaksin di negara-negara lain seperti Rusia dan China. Beberapa kandidat vaksin yang dilaporkan antara lain Sputnik, AstraZeneca, Sinovac, Moderna, CanSino. Jadi pada bulan-bulan Juli 2020, pemberitaan vaksin masih berasal dari luar negeri dan mayoritas adalah pelaporan tahap uji klinis. Secara kuantitas berita vaksin masih tergolong sangat sedikit sekali. Memasuki minggu ketiga bulan Juli 2020 mulai ada kabar bahwa vaksin Sinovac akan

memulai uji klinisnya di Indonesia. Pada bulan Agustus 2020 berita diwarnai rencana vaksinasi di luar negeri dan memang pada saat itu Indonesia belum ketuk palu mengenai vaksinasi Covid-19. *Kompas.com* juga mengabarkan tahapan uji klinis vaksin Sinoac di Indonesia walau masih sedikit. Berita mengenai vaksin meliputi hasil uji klinis dan pelaksanaan vaksin di luar negeri dan wacana di Indonesia makin meningkat hingga akhir tahun.

Pada akhir tahun 2020 rencana vaksinasi di Indonesia mulai ramai diperbincangkan media. Tepatnya pada tanggal 29 Desember 2020, Menteri Kesehatan Budi Sadikin mengkonfirmasi pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Budi Sadikin memaparkan jadwal pelaksanaan, sasaran, merk vaksin yang akan digunakan serta besar pemberian dosis. Berawal dari konfirmasi Menteri Kesehatan RI atas vaksinasi Covid-19 di Indonesia, pemberitaan terkini mengenai vaksin Covid-19 baik dari dalam negeri maupun luar negeri terus disorot oleh *Kompas.com*. Mulai dari hasil uji klinis, klarifikasi kabar hoax, pengenalan vaksin, dan sebagainya. Jumlah pemberitaan vaksin Covid-19 makin meningkat mendekati jadwal vaksinasi tahap 1 yang jatuh pada bulan Januari 2021. *Kompas.com* merilis puluhan berita tiap harinya. Isu vaksin Covid-19 ditulis dalam beragam topik mencakup uji klinis vaksin, deskripsi vaksin, efek samping peraturan dan kontrol pemerintah atas vaksin dan lain-lain.